



DOKUMEN NOTULENSI KUPI II

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara Jawa Tengah Indonesia

Hari/Tanggal	: Sabtu, 26 November 2022	Kegiatan	: Halaqah Refleksi
Waktu	: Pukul 11.00 - 12.30 WIB	Tempat	: Halaqah Refleksi Kelas 7
Notulis	:		
Tema Kegiatan	: <i>Kerja-kerja Jaringan Tokoh Lintas Iman Untuk Membangun Peradaban Yang Berkeadilan</i>		

Fasilitator : **1. HAZRIANA**
2. MAYADINA

Sekretaris : **TIA ISTIANAH**

Halaqah Refleksi

Kerja-Kerja Jaringan Tokoh Lintas Iman Untuk Membangun Peradaban Yang Berkeadilan

Mayadina: Assalamualaikum, salam sejahtera untuk kita semua. Sesuai dengan jadwal pada pukul setengah 1 kita harus menyelesaikan 1 halaqah refleksi ini. Oke langsung saja, proses kita selama di KUPI, isu yang dibahas di sini terkait kerja-kerja tokoh lintas iman, kemudian output dari sesi ini adalah kita diharapkan bisa menyusun rekomendasi-rekomendasi untuk kerja bersama ke depan dari teman-teman lintas iman. Saya kira itu mari kita mulai dengan berdoa, sesuai dengan keyakinan masing-masing. terima kasih untuk sesi fasilitasi refleksi dan penyusunan rekomendasi akan disampaikan oleh Ibu Hazriana.

Hazriana: terima kasih Mbak Maya. Kayaknya kalau kita harus selesai setengah 1 artinya kita punya waktu 40 menit. Sepertinya kita tidak bisa berpanjang mukadimah, tapi kita langsung masuk pada refleksi ini, tapi karena kita sedikit, saya pikir baik juga kalau kita berkenalan dulu hanya menyebutkan nama dan dari komunitas iman dari mana. Silahkan mbak dari yang depan dulu.

Uum Masanah, saya dari Jalastoria, organisasi masyarakat sipil yang bergerak di perempuan dan anak.

Listia, saya dari perkumpulan pengembangan pendidikan interreligius.

Titi Ana, saya dari Aisyiyah.

Anis Farihati, dari perkumpulan pengembangan pendidikan interreligius.

Hasanah, dari sekolah tinggi islam Kupang, NTT.

Heru, dari depok, perwakilan peace leader Indonesia.

Inayah Sriwardani, saya dari Yayasan pendidikan inklusif dan nasional.

Rosimurni, dari persatuan sekolah perempuan perdamaian.

Faizul Wafa, Pondok pesantren tahsinul akhlak Cirebon.

Hazriana: terima kasih tadi telah diantarkan, kak maya sudah menjelaskan apa yang ingin kita capai dari refleksi kelas halaqah 7 ini. Langsung saja, kawan-kawan semuanya dari tiga hari pelaksanaan KUPI, apa yang perlu dan kita refleksikan itu penting, menjadi acuan pertimbangan untuk penyelenggaraan KUPI berikutnya, dan mungkin kelanjutan dari proses mengawal rekomendasi KUPI II ini. Silahkan Ibu siapa yang mau mulai duluan.

Titi: terima kasih atas waktu yang telah diberikan, saya sangat senang berterimakasih sekali karena bisa masuk di halaqah ini, karena saya lihat setelah ada pengumuman itu kami dari Aisyiyah itu minoritas. Lah ini ke depan perlu, dan hari Kamis kemarin alhamdulillah, Aisyiyah saya diajak Mbak Listia menulis di Mubadalah, ikut merancang buku ramah lingkungan, kemudian Kiai Faqih itu ibu Aisyiyah di KUPI Jepara akan dilaunching. Alhamdulillah, kemarin kami mengajak ibu muslimat jepara dan fatayat menanam simbolis tanaman. Kami dapat tanaman dari Krasak itu sekitar 2000 pohon yang disebar. Pesannya kiai Faqih agar ditanam bareng-bareng, antara Aisyiyah, muslimat dan fatayat.

Ke depan saya kira perlu juga, agar lintas iman ini tidak jomplang, proporsi tadi, sayakan minoritas, insya Allah KUPI III ini harapan saya bisa tambah, dan tidak jomplang proporsinya. Akan lebih banyak lagi dari Aisyiyah dan dari ormas lainnya. Mungkin itu saja.

Oya, KUPI itukan lima tahun sekali, agar tidak kaget, maka Aisyiyah sering mengadakan kegiatan bareng antar organisasi. Terima kasih atas waktu yang diberikan.

Hazriana: oke tadi satu yang direkomendasikan untuk mempersiapkan KUPI III, kerja-kerja lintas imannya sudah bisa dikerjakan dari sekarang. Jadi bisa dilihat jadi isu perempuan dan lingkungan menjadi isu yang sangat strategis untuk mempertemukan para tokoh lintas iman dalam kerja-kerja bersama untuk mengawalnya. Baik silahkan selanjutnya.

Anis: saya kira hampir semua isu yang dibahas di KUPI ini adalah menjadi tantang semua agama-agama. Sehingga ke depan melihat realitas di sini masih banyak sekali kelompok yang belum terakomodir dari agama-agama lain, jadi lebih didominasi oleh agama-agama Islam. maka akan lebih diperkaya apabila KUPI ini diikuti sertakan di dalam upaya membangun jembatan persahabatan daripada membangun tembok pertahanan, agar kerja-kerja isu kebangsaan, kemanusiaan, dan kesemestaan itu lebih maksimal dengan bersama-sama semua elemen lintas iman, tidak hanya Islam, Kristen dan Katolik, juga Hindu, atau bahkan penghayat kepercayaan. Jadi suaranya itu akan menjadi lebih semarak sebagai wadah NKRI yang Bhineka Tunggal Ika. Saya kira itu.

Hazriana: saya menangkap ada dua poin penting tadi, jadi memang ini KUPI, ulama perempuan dari umat Islam. tapi dianggap keterwakilan agama lain perlu dipastikan, meskipun yang hadir sebagai pengamat bisa memberikan masukan-masukan itu. Sehingga bisa ikut mengawal agenda KUPI. Nah apakah Ibu merekomendasikan ke depan, posisi agama lain itu diundang secara khusus dan tidak mendaftar sebagai peserta.

Kedua, isu kebangsaan sangat strategis, tadi ibu menyarankan setelah rekomendasi KUPI ini jadi ada ruang yang harus dibuat ruang untuk bertemu dengan tokoh lintas agama. Jadi para KUPI bertemu dengan tokoh lintas agama membincang seperti apa, dan mau dikawal seperti apa. Selanjutnya.

Rosimurni: baik terima kasih, pertama saya sangat berterima kasih kalau dikegiatan ini saya bisa dihadirkan sebagai utusan dari Aman Indonesia. Dari apa yang diikuti sejak kemarin, saya punya pesan bahwa KUPI adalah wadah atau ruang pertemuan yang sangat inklusif. Sehingga semua komponen bisa diterima di sini, dan seperti ada isu kebangsaan, semesta, lingkungan yang memang perlu dikerjakan secara bersama-sama sehingga gaungnya bukan hanya di muslim, tetapi semua anak bangsa di gaungkan tentang hal ini, karena ini merupakan kerja-kerja kita bersama. Memang kalau satu tangan dua tangan tidak kuat tapi kalau tangan semua bersama-sama pasti kuat. Terima kasih.

Hazriana: terima kasih, kalau kongkrit kerja-kerja yang bisa kita lakukan dengan tokoh lintas agama, KUPI ke depan mungkin salah satu bisa disarankan, Kak Ros?

Rosimurni: Iya saya kira seperti dikatakan tadi, bisa diundang secara tersendiri, sehingga kamipun hadir dengan membawa pikiran-pikiran untuk membangun sebagai anak bangsa.

Hazriana: jadi diharapkan ada satu forum yang dibuat khusus, untuk membicarakan bagaimana hasil KUPI ini dikawal bersama oleh para tokoh lintas agama. Ada lagi?

Fatimah: saya menambahkan saja, mumpung dengan kata KUPI, ulama perempuan, mungkin dari agama lain ini, kalau tidak diundang secara langsung mungkin tidak bisa hadir, maka perlu diundang, kemudian dinarasikan bahwa ini memang kegiatan yang inklusif itu yang mungkin belum tersampaikan secara luas, sehingga KUPI ini masih dianggap eksklusif. Di agama lain mungkin tidak tahu organisasi-organisasi yang teraliansi sudah paham, mungkin beberapa agama belum paham, seperti penghayat, mungkin pelaksanaan berikutnya akan berpindah tempat, kita akan mengundang penghayat-penghayat daerah lokal juga. Untuk mempercayai khazanahnya. Sayang sekali karena ada halaqah ini, kerja-kerja jaringan yang membangun peradaban berkeadilan, kerja-kerja tokoh lintas iman, sayang sekali kalau tidak dihadiri oleh semuanya. Terima kasih.

Hazriana: terima kasih, KUPI nya sendiri memang forum yang dibuat sebenarnya para ulama yang berperspektif perempuan, keadilan dan kesetaraan itu memandang perlu ada satu forum sendiri untuk melahirkan pandangan-pandangan keagamaan yang itu mempertimbangkan kondisi perempuan. yang selama ini konteksnya tentang Islam. yang sering dianggap perempuan banyak praktik-praktik yang menomer duakan, jadi ingin mengembalikan kepada aspek biologis apakah seperti itu atau sebagainya. Tapi dilihat karena yang menjadi agenda KUPI juga persoalan di agama-agama lain juga, jadi memang ada kuota khusus diberikan khusus perwakilan lintas iman untuk hadir, meskipun bukan sebagai pemilik fatwa, tetapi bisa menjadi sebagai orang yang berbagi pengalaman.

Fatimah: Mereka tahu bahwa bahasannya ini, dan ngga paham kalau ada bahasan tentang kerja-kerja tokoh lintas iman.

Hazriana: itu memang di KUPI II, karena di KUPI I kita belum kasih fatwa khusus, jadi ini perkembangan di KUPI nya sendiri, jadi konsepnya berkembang terus. Di KUPI I tidak ada ruang yang membahas dan memberikan ruang untuk isu lintas iman. Di KUPI II muncul, dan mudah-mudahan di KUPI III semakin kuat. Silahkan ada yang lain.

lim Fahimah: assalamualaikum, dari Bengkulu. Terima kasih atas waktunya untuk urun rembuk, merefleksikan kegiatan KUPI. Mungkin kita tahu bersama KUPI itu dari sekian banyak peserta itu, rata-rata 90% NU, padahal di situ pesannya ulama seindonesia, dan kita tidak terikat oleh organisasi apapun. Awal seperti itu, tapi fakta di lapangan, ya ibu nyai dan NU. Dan ada sih yang bukan NU tapi sedikit.

Artinya sebenarnya, Garapan untuk orang NU dengan tokoh lintas agama itu tidak ada masalah. Justru yang saling bermasalah itu, sesama organisasi, nah ini PR, bagaimana kita memahamkan tentang pemahaman agama yang sama, artinya untuk masalah kebijakan bagaimana kita bermuamalah dengan lintas agama. Nah ini kita perlu didudukan dulu permasalahannya antara interen muslim. Kemudian bagaimana kita bermuamalah dengan non muslim. Artinya kita tidak ada masalah dengan non muslim, tetapi interennya itu, ini yang sering menjadi masalah yang ada dijejaring sosial itu yang perang itu interen. Dan menjadi masalah banget buat kita. Ini yang perlu digarap oleh KUPI berikutnya. Bagaimana kita secara keseluruhan Islam itu inklusif punya pandangan yang sama. Mungkin itu saja.

Hazriana: oke terima kasih, bukan hanya NU dan Muhammadiyah, yang Ahmdiyah, Syiah di luar Islam.

lim Fahimah: iya kita bagaimana garapannya prinsip yang inklusif yang toleransi, nah itu kalau di NU sudah selesai, nah inikan yang sering hadir kita, dan tidak ada masalah, jadi sebenarnya tidak menyelesaikan masalah. Nah yang bermasalah itu kita memahamkan mereka yang masih eksklusif, menganggap dirinya paling benar. Kalau kita kan prinsipnya jangan merasa paling benar, merasa benar saja sudah masuk dalam kategori sombong. Sementara mereka bangga dengan keislamannya, tentu semua yakin dengan agamanya itu tetapi bagaimana paling tidak kita jangan menganggap orang lain salah. Nah untuk menghadirkan pemahaman yang seperti itu, dan seperti ini harus dikerjakan oleh KUPI.

Hazriana: dan itu perlu diperlihatkan dalam komposisi penyelenggara KUPInya.

lim Fahimah: iya heeh, mungkin ada perwakilan yang diundang secara khusus sebagai ulama dan tokoh, delegasi dan komposisi dari mereka itu cukup penting.

Hazriana: oke, terima kasih, KUPI I di pesantren NU mungkin ke depan Muhammadiyah kali ya.

lim Fahimah: pesertanya Bu, kalau masalah tempatkan di plurkan siapa yang mau, kalau mereka tidak pernah mengajukan diri bagaimana kita mau memilih itukan kemarin seperti itu.

Hazriana: diharapkan yang ketiga memang yang mengajukan diri.

lim Fahimah: nah iya, artinya ketika mereka menuntut kenapa diajak atau sebagai penyelenggara, yakan tidak mengajukan, dan bagaimana kita mau memilih gitukan.

Hazriana: heem benar, terima kasih. Keragaman warna, unsur itu menjadi isu yang cukup dominan di refleksi lintas iman ini. Terus tadi melihat ada isu bersama yang cukup kondusif, yang cukup strategis yaitu soal isu kebangsaan. Kayak ikan yang sudah nemu kolamnya. Isu kebangsaan itu nemu kolamnya di lintas iman. Dan bisa menjadi agenda bersama untuk di bawa ke depan. Ada lagi?

Peserta: karena isu sosial keagamaan in ikan selalu berkembang dan pesat perkembanganya, alangkah baiknya pelaksanaan KUPI agak dipercepat dan jangan terlalu lama. Agar kitab isa cepat mendapatkan jalan keluar. 2 atau 3 tahun sekali.

Hazriana: oke, ada lagi.

Alfa Saidah: saya menyetujui Ibu Fatimah, selain kita menguatkan lintas iman, kita juga harus menguatkan di lintas ormas, karena yang saya tahu di sini ormas besar, dari NU dan Muhammadiyah, sangat perlu juga ormas-ormas seperti Persis, PUI itu juga diundang. Karena saya lihat video KUPI I, ada ibu-ibu tokoh Syiah, beliau bercerita bahwa beliau pendiri Yayasan syiah tetapi dia dikucilkan di lingkungannya, itu sangat sedih, nah itu yang perlu kita rangkul orang seperti itu, mungkin iya betul harus ada perwakilan ormas itu supaya mereka bangga, bahwa pembesar mereka ikut KUPI, kita tidak merasa sendiri ada di KUPI, kita mengundang orangnya dan kita juga mengundang tokoh-tokohnya. Seperti itu. Terimakasih.

Hazriana: terima kasih. Kalau di KUPI II ini yang disediakan 1 ruang halaqah yang itu memang mempertemukan lintas iman, tetapi yang berkembang diharapkan ke depan juga dalam komposisi kepersertaan itu bisa dipertimbangkan seperti itu. Tapi bukan hanya lintas iman tetapi juga lintas ormas. Silahkan ada lagi.

Riska: jadi untuk merefleksikan penyelenggaraan KUPI II ini memang secara kuantitas lebih banyak dari pada KUPI I, mungkin juga untuk mengundang tokoh-tokoh lintas iman juga perlu. Harus ada mengundang beberapa tokoh yang sudah sering interaksi dengan lintas iman, yang potensial untuk membicarakan isu-isu terkait dengan kerja-kerja bersama. Kemudian saya menghadirkan tokoh lintas agama sebagai pembicara dan peserta. Kemudian mengajak pemuda lintas iman untuk menjadi peserta sekaligus memberikan rekomendasi terkait dengan kerja bersama.

Kemudian kerja bersama apa saja yang dilakukan, kalau tokoh lintas iman itu, ada workshop sendiri, kemudian mengundang dari penghayat kepercayaan, kemudian bekerjasama dengan FKUB, OMK dan organisasi yang lain untuk kemudian mencari titik temu, kira-kira kerja apa untuk diprioritaskan isu-isu strategis yang direkomendasikan oleh KUPI sendiri. Itu saja.

Hazriana: oke, jadi tataran follow up, RTLnya ya. Makasih Mbak. Ada lagi?

Peserta: Selamat siang para bu nyai, jadi masukkan refleksi dari bu nyai untuk KUPI ke depan itu ada komposisi dari jaringan lintas iman. Selain komposisi, bagi saya pengalaman harus ada yang dikaji juga. Jadi tidak sekedar membagi dan datang doang. Dan ini menjadi kajian sendiri bagi KUPI karena ke depan kerja-kerja tokoh lintas iman ini sangat penting. Karena pas saya baca metodologi fatwa KUPI, akan menjadi seperti MUI, akan mengeluarkan fatwa sendiri terkait dengan yang lain. itu saja.

Hazriana: terima kasih, bedanya fatwa KUPI itu pengalaman perempuan itu hal yang dipertimbangkan, itu yang tidak menjadi pertimbangan di fatwanya MUI. KUPI ini kan punya latar belakang sendiri kenapa dia di lahirkan, persoalan apa yang ingin dilihat dan sebagainya. Nanti tentu masukan dari kelas refleksi ini bisa kita serahkan kepada SC KUPI, seperti apa mau diletakan dalam agenda KUPI berikutnya, termasuk dalam penyelenggaraan. Ada lagi.

Peserta: salah satu metodologi fatwa KUPI kan menjadikan pengalaman perempuan sebagai penguat dasar untuk mengambil keputusan, terutama kerja-kerja lintas iman itu salah satu hal yang membuat kerja lintas iman tidak berjalan maksimal itu kan karena ada prasangka, nah perjumpaan adalah cara efektif untuk mengeliminir prasangka. Sampai detik ini pun saya masih melihat di dalam diri para bu nyai peserta yang luar biasa ini, masih ada prasangka itu, dan ketika itu diadakan perjumpaan saya kira cara yang bagus. Tidak ada yang bisa menggantikan, bagaimana perjumpaan itu mampu mengeliminir segala prasangka yang mungkin sudah dibawa karena pendidikan yang sangat stereotipe, pendidikan yang tidak memberikan pelajaran respect its other, terutama terhadap mereka yang berbeda, itu yang sangat efektif, karena pengalaman pribadi saya tidak mudah, ketika saya menjalani kehidupan beragama yang homogen.

Maka melalui kerja-kerja seperti ini, perjumpaan menjadi sesuatu yang penting, melihat ada penampilan yang berbeda, ekspresi yang berbeda, itu akan memperkuat jejaring. Membuat kerja-kerja untuk menyelesaikan isu akan lebih maksimal, terutama tentang isu kebangsaan, misalnya isu toleransi yang selama ini berada di level pasif, hanya teoritis, tetapi ketika konsep toleransi itu dijalani secara aktif melalui perjumpaan, itu akan mampu mengoptimalkan jejaring KUPI untuk ke depan agar lebih baik. Saya kita itu.

Hazriana: terima kasih, saya jadi ingat halaqah pertama, salah satu narasumbernya ibu Mahdah Sitorus, beliau penulis beragama Kristen, beliau cukup diapresiasi di dalam forum itu walaupun mayoritas yang hadir dari muslim, bahkan ada satu yang menggunakan ruang itu untuk bertanya bagaimana menurut ibu Mahdah, ada muridnya yang dibully di kelas internasional yang non muslimnya cukup banyak. Jadi soal mayoritas yang membully minoritas itu bisa terjadi di mana saja.

Jadi ruang perjumpaan yang disediakan oleh KUPI ini harus kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Ruang perjumpaan ini bisa by design bisa engga, semua orang yang berbeda bertemu di sini, saling mengenal satu dengan yang lain tanpa menghakimi. Jadi itu yang mau kita rasakan.

Kan tidak ada yang dimarahi karena tidak pakai kerudung di acara ulama. Atau diusir ngga boleh masuk. Itu tidak ada, jadi KUPI ini sebagai ruang perjumpaan. Itu ya.

Listia: refleksi saya, sejak KUPI I secara genetic KUPI itu inklusif, karena prinsip-prinsip keislaman, kebangsaan, dan kesemestaan, saya kira ituberangkat dari perempuan sendiri. Jadi yang mengajari untuk perempuan agar inklusif. Nah pada KUPI II ini semakin kaya inklusifitas itu, makin berbobot karena di KUPI I itu hanya ada Syiah, kemudian ada teman-teman perwati dan pendeta teman saya yang saya lihat, kemudian datang dan hadir, memang dari awal sudah sangat terbuka, dan tema ini baru di kedua ini.

Menurut saya ini sangat bermakna kalau misalnya untuk ke depan mengusulkan lebih baik untuk kebangsaan dan kesemestaan dari sejak kepanitiaan itu minimal dari Aisyiyah bisa menjadi panitia, jadi bisa untuk merumuskan, apalagi kita tahu di Muhammadiyah dalam hal pengorganisasian itu hebat sekali.

Jadi inklusifitas perjumpaan ini menjadi pembelajaran pengorganisasian, saya kira itu menarik.

Saya kira terkait apa yang berkembang, saya masuk di halaqah yang temanya agak mirip dengan ini. Saya lihat yang hadir, dari santri maupun bu nyai, kemudian ada penyuluh agama mereka sudah siap. Bahkan mengusulkan KUPI merekomendasikan agar kelompok minoritas masuk KTP. Karena itu sangat berpengaruh agar mereka tidak mengalami diskriminasi, itu menunjukkan bahwa peserta sudah siap.

Nah untuk mendukung tadi, tidak semua peserta KUPI secara intelektual mungkin siap untuk menerima mereka yang berbeda. Mungkin di Kupipedia disediakan ruang untuk tanya jawab soal agama. Di tambahkan satu rubik. Ruang tanya jawab masalah-masalah antar agama, dan lintas agama.

Saya kira Kupipedia punya tim penanggung jawab, misal dari Kristen siapa, dari Islam siapa, dan itu ada timnya yang menjadi penjawab. Sehingga bukan orang islam yang menjawab. Jadi semacam jembatan. KUPI bisa berkontribusi di situ. KUPI bisa menjawab soal itu. Saya kira itu dulu.

Hazriana: jadi bagaimana ruang perjumpaan yang besar ini dia pindah ke ruang digital, lewat satu rubik yang disediakan khusus, jadi semangat untuk memberi ruang bagi yang berbeda, dan menciptakan ruang perjumpaan yang semakin besar itu terus, jadi itu menjadi ruh yang terus hidup di KUPI nya sendiri. Ada lagi. Waktu tinggal 2 menit, kalau tidak ada kita tutup ruang refleksinya mungkin Mbak Maya catatannya sudah Panjang. Yang dominan sekali tadi melihat KUPI sebagai ruang perjumpaan dan itu sangat diapresiasi oleh kita semua dan juga bagaimana ke depan, tadi sudah banyak catatan, masukan dan usulan untuk KUPI berikutnya, untuk memperbesar perjumpaan itu, dan tadi ada beberapa kerja-kerja yang pada intinya forum lintas agama ini melihat pasca rekomendasi dikeluarkan yu kita ketemu. Supaya masing-masing dari agama yang berbeda datang dengan konsep yang sudah jelas untuk mengawal hasil KUPI II.

Terus tadi ada satu, bagaimana memindahkan semangat ruh KUPI ini ke dalam ruang digital. Itu ya mungkin, saya rasa terima kasih kawan-kawan semua untuk saling refleksinya yang cukup penting dan juga kebersamaan kita sampai 40 menit tadi. Mohon maaf kalau ada hal yang kurang berkenan.

Mayadina: terima kasih, dan beri tepuk tangan kepada fasilitator kita yang keren dari awal sampai akhir luar biasa sekali. Ibu dan bapak sekalian sebelum saya tutu pada 6 hal tadi.

Pertama, memandang KUPI sebagai ruang perjumpaan, jembatan penghubung untuk melakukan tukar pikiran serta membangun jejaring KUPI untuk kerja-kerja bersama terutama untuk isu-isu kebangsaan.

Kedua, membangun perspektik, mencari titik temu, perlu menyelaraskan pandangan terkait relasi lintas iman, wabil khusus di dalam internal agama Islam sendiri.

Ketiga, representasi dan komposisi perlu mempertimbangkan keterlibatan agama lain, atau kepercayaan lain dalam forum KUPI, ada kuota khusus untuk jejaring lintas iman kemudian menginpletalisis tokoh-tokoh lintas iman potensial untuk diberikan porsi tertentu sebagai narsum atau peserta dan juga sejak kepanitian juga mempertimbangkan keragaman.

Keempat, soal agenda bersama, ini ada forum khusus, ruang pertemuan alumni KUPI lintas iman untuk membincang agenda lintas iman serta mengawal masalah-masalah kebangsaan, terus ditambah dengan menguatkan itu.

Kelima, Kupipedia ada tambahan rubrik tanya jawab lintas iman serta ada Tim PJ lintas iman untuk menjawab berbagai pertanyaan dari masyarakat. Dan untuk memperkecil prasangka.

Keenam, KUPI dibuat 3 tahun sekali.

Oke saya kira itu, jadi untuk ke depan fatwa KUPI akan menjadi konter narasi atau catatan dingin bagi fatwa MUI. Terima kasih, kita beri tepuk tangan untuk kita semua. Kita foto dulu yu.